
PEMETAAN POTENSI BENCANA PARTISIPATIF DAN PELATIHAN MITIGASI BENCANA BAGI POKDARWIS PAYO NATURE DI KELURAHAN TANAH GARAM, KECAMATAN LUBUK SIKARAH, KOTA SOLOK

Retnaningtyas Susanti^{1*)}, Fitriana Syahar²⁾, Heriani³⁾, Dewi Ramadhan²⁾

¹⁾ Jurusan Pariwisata, Fakultas Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

²⁾ Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

³⁾ Prodi Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

E-mail: sretnaningtyas@fpp.unp.ac.id

ABSTRACT

Mapping of potential disasters in a participatory manner supported by disaster mitigation training is a service activity that is very useful for Pokdarwis Payo Nature. This service program can improve soft skills and Pokdarwis in mapping potential disasters, and improve hard skills in disaster mitigation. Increasing the skills of Pokdarwis members can help create peace and comfort for people's lives, as well as security for tourists who visit. The method used is participatory training, knowledge transfer from the companion team is carried out by direct practice with Pokdarwis and the community. The activity lasted for 5 months with the offline training method, the service team came directly to the Payo Area service object.

Keywords: *tourism, disaster, participatory mapping, mitigation*

ABSTRAK

Pemetaan potensi bencana secara partisipatif yang didukung dengan pelatihan mitigasi bencana merupakan kegiatan pengabdian yang sangat bermanfaat bagi Pokdarwis Payo Nature. Program pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan soft skill pokdarwis dalam memetakan potensi bencana, dan meningkatkan hard skill dalam melakukan mitigasi bencana. Peningkatan skill pada anggota Pokdarwis tersebut dapat membantu menciptakan ketentraman dan kenyamanan bagi kehidupan masyarakat, sekaligus keamanan bagi wisatawan yang melakukan kunjungan. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif, transfer ilmu dari tim pendamping yang dilaksanakan dengan praktek langsung bersama pokdarwis dan masyarakat. Kegiatan berlangsung selama 5 bulan dengan metode pelatihan luar jaringan (luring), tim pengabdian datang secara langsung di objek pengabdian Kawasan Payo. Hasil pengabdian berupa peningkatan kemampuan pokdarwis dalam melakukan mitigasi bencana dan memetakan potensi bencana di wilayahnya. Kemampuan ini tidak hanya dapat dimanfaatkan ketika terjadi bencana, tetapi sepanjang masa, bukan hanya untuk melindungi wisatawan, tetapi juga seluruh masyarakat di Kawasan Payo, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat.

Kata kunci: pariwisata, bencana, pemetaan partisipatif, mitigasi

PENDAHULUAN

Kawasan Payo merupakan sebuah tempat yang memiliki potensi pariwisata, dengan menawarkan pesona pemandangan Danau Singkarak, Kota Solok, dan suasana tenang pedesaan (Yuliana, 2020). Pariwisata menjadi motor penggerak perekonomian di masyarakat, berbagai daerah telah mengaplikasikan pola tersebut, dan berhasil memberikan dampak positif, seperti yang terjadi di Kawasan Payo (Fiza, 2020). Permasalahan yang muncul kemudian adalah pengelolaan lingkungan yang berpotensi bencana untuk mendukung kepariwisataan tersebut. Bencana merupakan fakta yang seringkali tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemilik kebijakan, hal ini terlihat dari kerepotan yang terjadi pasca terjadinya bencana. Salah satu mendorong melembagakan budaya hidup berdampingan dengan bencana adalah mengajak masyarakat untuk mengenali secara lebih dekat potensi kebencanaan yang ada di sekitarnya, salah satunya adalah mendorong masyarakat untuk dapat memetakan potensi kebencanaan yang ada di lingkungannya (Widjonarko, 2014).

Kawasan Payo berada di Kota Solok, tepatnya di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kelurahan Tanah Garam. Dari 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kelurahan Tanah Garam merupakan yang terluas (24,36 km²) atau 42,26% dari keseluruhan. Kota Solok, berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok dan Kota Padang, total luas daerahnya 57,64 km². Kelurahan Tanah Garam sebagai wilayah terbesar di Kota Solok merupakan “pusat” dari perekonomian masyarakat Solok secara umum, hal ini merupakan salah satu faktor positif untuk mengembangkan kepariwisataannya. Salah satu kekhasan dari Kota Solok adalah keberadaan kawasan Payo yang memiliki ketinggian di atas rata-rata, yaitu 900 MDPL dengan cuaca yang dingin dan sejuk di puncak perbukitan.

Kondisi yang berada di perbukitan dan hanya memiliki satu akses jalan membuat kawasan ini rentan terhadap bencana, terutama ketika musim penghujan tiba dan kunjungan wisatawan meningkat. Tingginya air hujan, seperti halnya tingginya jumlah kunjungan dapat membuat beban struktur tanah bertambah. Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng yang berupa batuan dan tanah yang bergerak kebawah atau keluar dari lereng. Longsor yang terjadi dalam skala besar sering mendatangkan malapetaka karena bersifat destruktif yang menyebabkan kerusakan besar berupa kerusakan bangunan, jalan, jembatan, dan permukiman pada umumnya (Pradnyasari, 2019). Hal ini mendasari pentingnya memiliki informasi awal mengenai potensi dan risiko bencana sebagai pendidikan dasar tanggap bencana bagi masyarakat (Damanik, 2012).

Permasalahan yang dihadapi mitra (pokdarwis Payo Nature) adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam memetakan, mengantisipasi, menghadapi, dan bangkit dari ancaman bencana yang mungkin terjadi di kawasannya. Saat ini, yang diperlukan oleh pokdarwis Payo Nature adalah pengetahuan dan keterampilan dalam memetakan serta mitigasi bencana tanah longsor yang berpotensi mengancam wilayahnya. Ancaman bencana yang mungkin terjadi di kawasan Payo membutuhkan solusi, salah satu solusi yang perlu diperlukan adalah mendatangkan pakar yang memahami kebencanaan, terutama di lokasi wisata. Peralatan dan perlengkapan yang dimiliki oleh Pokdarwis Payo Nature tidak efisien untuk membantu wisatawan menyelamatkan diri dari bencana yang dapat terjadi ketika mereka berwisata. Salah satu peralatan adalah horn portable atau sering disebut dengan TOA untuk menjangkau wisatawan dari kejauhan. Selanjutnya, pokdarwis juga memerlukan perlengkapan untuk mendukung pertolongan pertama pada kecelakaan atau (P3K). Komponen tersebut merupakan bagian penting dari mitigasi bencana yang dapat sewaktu-waktu terjadi.

Pokdarwis dan masyarakat merupakan kelompok yang paling memahami wilayahnya, sehingga merekalah yang menjadi kunci untuk mengurangi ancaman bencana. Hanya saja, permasalahan yang dihadapi adalah ketidakmampuan untuk mempersiapkan diri, masyarakat masih terbiasa bergerak setelah terjadinya bencana. Masyarakat seharusnya memiliki pengetahuan untuk mengurangi ancaman bencana yang dapat terjadi di wilayahnya. Peta potensi bencana yang dikuasi oleh pengelola pariwisata dan masyarakat tidak tersedia, padahal ini dapat membantu untuk mitigasi, memberikan kenyamanan tambahan bagi wisatawan. Setidaknya, pokdarwis perlu memiliki semacam

spanduk besar yang menggambarkan peta kondisi lingkungan Payo, hanya saja hingga kini belum tersedia informasi tersebut. Peta potensi bencana merupakan kebutuhan penting, tetapi belum menjadi prioritas bagi pengelola wisata untuk diperhatikan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa metode sebagai solusi atas permasalahan mitra, antara lain: Analisis kondisi lingkungan; Analisis kondisi masyarakat; Perencanaan kegiatan; dan Pelaksanaan kegiatan. Analisis kondisi lingkungan dilakukan untuk memastikan wilayah yang berpotensi sebagai ancaman bencana. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan tanggap bencana bagi pengelola, sesuai dengan ancaman bencana yang mungkin terjadi, bukan bencana secara umum. Analisis kondisi masyarakat dilakukan untuk melihat sejauh mana masyarakat dapat mendukung kegiatan pelatihan tanggap bencana. Masyarakat di kawasan Payo cenderung memiliki keterbatasan sosial karena kesehariannya disibukkan dengan aktivitas di sektor pertanian. Para pemuda turut serta dalam kegiatan tersebut, hasil analisis ini akan membantu menentukan sasaran yang paling tepat untuk bekerjasama dengan Pokdarwis Payo Nature. Perencanaan kegiatan dilakukan untuk mencapai efektivitas kegiatan, seperti dengan menentukan jadwal bersama masyarakat, sehingga pertemuan dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan. Kegiatan direncanakan dimulai dengan sosialisasi kebencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan untuk semakin meningkatkan kemampuan masyarakat tanggap bencana. Kegiatan pertama dilakukan dalam bentuk *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan Pokdarwis dan masyarakat sekitar. Materi terkait kebencanaan, ancaman dan upaya mitigasinya. Setelah kegiatan FGD dilaksanakan, kegiatan keduanya adalah pemetaan partisipatif oleh pokdarwis dan masyarakat dengan narasumber. Kegiatan ini bersifat partisipatif karena masyarakat memiliki informasi yang lebih lengkap terkait titik potensi, sehingga diharapkan dihasilkan peta yang baik. Kegiatan terakhirnya adalah menyusun semacam buku mitigasi yang berisi peta potensi bencana di sekitar objek wisata, sekaligus dengan upaya mitigasi sehingga bencana tidak menelan korban jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi di Kawasan Payo masih belum sepenuhnya optimal untuk menampung wisatawan dalam jumlah besar, dengan kondisi keterbatasan lahan parkir, masih sempitnya jalan, akses yang mendaki, dan beberapa titik potensi longsor dapat membahayakan berbagai pihak. Pengetahuan masyarakat terhadap karakteristik lingkungannya selama ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang cenderung “acuh” terhadap bencana yang pernah terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brodie (2010) bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh factor internalnya, seperti pengetahuan, pengalaman, dan pendidikannya.

Lereng terjal pada beberapa titik, seperti di Payo Nature pernah mengalami longsor dan memakan sebagian lahan taman wisata. Akses menanjak setelah simpang masjid Payo mempunyai potensi masalah yang sama. Masyarakat Payo sebenarnya mengetahui dimana posisi rawan bencana, tetapi belum mampu untuk mengambil Tindakan pencegahannya. Selama ini yang dilakukan masyarakat masih terbatas pada kegiatan pasca bencana, seperti pembersihan puing longsor sehingga jalan dapat dilewati kembali.

Kawasan wisata Payo sangat berpotensi menjadi daya tarik andalan Kota Solok, destinasi ini memiliki keragaman, mulai dari pemandangan puncak hingga taman bunga krisan dan sensasi kopi khas dataran tinggi. Secara perlahan, sejak dimulainya pendampingan dari UNP, kunjungan wisatawan semakin meningkat. Pengelola wisata belum memiliki catatan mengenai jumlah wisatawan, tetapi mereka mampu menggambarkan peningkatan tersebut. Penting bagi UNP untuk membantu pengelola wisata kawasan Payo untuk mempersiapkan kebutuhan pendukung kenyamanan wisatawan dan masyarakat, terutama dalam bentuk ide dan gagasan, termasuk dalam menginisiasi kegiatan bersama

SKPD lain. Pengelola wisata perlu melakukan koordinasi dengan SKPD selain dinas Pariwisata untuk mendukung kemajuan lingkungan dan keselamatan bagi wisatawan. Dinas PU dapat mulai membantu dengan menambah lebar jalan, Dinas Perhubungan memberikan marka jalan, Dinas Pertanian memberikan tanaman untuk penghijauan dan keindahan lingkungan, serta BNPB untuk memberikan perhatian terhadap potensi bencana dan mitigasinya.

Mitra dari kegiatan ini adalah pokdarwis Payo Nature, kontribusi tim mitra adalah menjadi peserta dalam kegiatan FGD, pemetaan partisipatif, serta sosialisasi peta potensi dan mitigasi bencana. Partisipasi dan waktu yang disediakan oleh mitra merupakan kunci keberhasilan program ini. Mitra tidak perlu memberikan bantuan materiil karena kegiatan bersifat pengabdian, sehingga konsepnya adalah masyarakat terbantu, tanpa dibebani permasalahan lainnya. Selain pokdarwis, mitra selanjutnya adalah Kelurahan Tanah Garam, sebagai pemilik kebijakan di level desa, peran kelurahan adalah membantu mensosialisasikan hasil pemetaan potensi bencana dan mitigasi yang dilakukan bersama masyarakat. Mitra juga akan membantu sosialisasi produk yang dihasilkan dari kegiatan ini.

Kegiatan pertama dilakukan dengan tujuan menemukan permasalahan yang dihadapi masyarakat, sehingga program yang dilaksanakan dapat tepat guna dan tepat sasaran. Pada kegiatan survey pertama, tim pengabdian melakukan kunjungan ke Kampung Wisata Payo, didampingi perwakilan dari Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Payo Nature.

Pada kegiatan kedua, tim pengabdian melakukan sosialisasi ke Kelurahan Tanah Garam. Tim bertemu dengan sekretaris lurah Tanah Garam, dan menyampaikan program kegiatan yang dilakukan, dengan harapan kelurahan dapat memberikan dukungan.

Pada kegiatan ketiga, tim pengabdian bertemu dengan anggota Pokdarwis Payo Nature, Kampung Wisata Payo, dan masyarakat untuk menyampaikan program yang telah ditetapkan. Persiapan telah dilakukan, dan tim pengabdian memberikan bantuan untuk mendukung kegiatan pelatihan berupa seperangkat alat komunikasi lapangan dan perlengkapan P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan).

Kegiatan keempat dilakukan dengan melakukan pelatihan yang diberikan oleh Bapak Andriwifa, M. Si. yang memberikan materi terkait mitigasi bencana. Pelatihan dilakukan dengan cara memberikan teori terkait dengan upaya mitigasi yang berupa pemahaman terhadap ancaman bencana, kasus yang pernah terjadi, dan rencana yang dapat dilakukan untuk menghindari timbulnya bencana dan mengatasi bencana sehingga tidak merugikan masyarakat.

Pada kegiatan keempat, tim pengabdian mengundang narasumber seorang pakar pemetaan dari Fakultas Geografi, yaitu Ibu Dewi Ramadhan, S.S., M. Si. Narasumber akan memberikan materi tentang peran peta dalam mitigasi bencana, kemudian menunjukkan titik-titik yang menjadi ancaman bencana dan tingkat kerawannya. Harapannya, pengetahuan ini dapat digunakan oleh pokdarwis, pengelola Kampung Wisata Payo, dan masyarakat untuk mitigasi bencana.

Kegiatan terakhir pengabdian adalah monitoring dan evaluasi untuk melihat sejauh mana efektifitas program. Hasil menunjukkan bahwa program memberikan hasil yang positif bagi masyarakat

SIMPULAN

Mitigasi bencana merupakan program yang perlu dimiliki oleh masyarakat di Kampung Wisata Payo yang berada di kawasan yang rawan. Keselamatan perlu diperhatikan oleh para pengelola kawasan wisata, karena bukan hanya kepentingan masyarakat lokal, tetapi para wisatawan yang datang dari berbagai daerah dan tidak memiliki pengetahuan terhadap detail kawasan. Hasil pelatihan mitigasi bencana memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi pokdarwis sebagai pengelola kawasan wisata untuk peka terhadap keselamatan tersebut. Output dari kegiatan adalah peta potensi wisata dan bencana yang dicetak besar sehingga dapat dilihat oleh masyarakat dan wisatawan sebagai informasi untuk mitigasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Negeri Padang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) yang telah mendanai program pengabdian ini.

REFERENSI

- Brodie, E. & Cowling. (2010). Using Participatory Mapping to explore participation in three communities. Landscapes of participation: finding and lesson from community mapping. Diakses dari E. NCVO/VSSN Research Conference.
- Damanik, M. R. S., & Restu, R. (2012). Pemetaan Tingkat Risiko Banjir dan Longsor Sumatera Utara Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geografi*, Vol. 4 (1), halaman: 29-42.
- Fiza, Adek Kurnia. (2020). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Agrowisata Payo Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Suluah Bendang*, Vol. 20 (2), halaman: 80-86.
- Pradnyasari, Ni Made Dwi & Kusmawati. (2019). Pemetaan Potensi dan Kerawanan Longsor Lahan di Desa Belandingan, Desa Songan A, dan Desa Songan B, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Jurnal Agroteknologi Tropika*, Vol. 8 (2), halaman: 231-241.
- Widjonarko & Wijaya. (2014). Pemetaan Potensi Bencana Longsor di Kelurahan Kembang Arum. *Jurnal Geoplanning*, Vol. 1 (2), halaman: 93-101.
- Yuliana. (2020). Pengembangan Potensi Kawasan Payo sebagai Agrowisata di Kota Solok. *Jurnal Suluah Bendang*, Vol. 20 (2), halaman: 97-103.

DOKUMENTASI KEGIATAN



